

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa dan negara, karena aktivitas pendidikan bersentuhan langsung dengan individu pembangun bangsa dan Negara itu sendiri. Permasalahannya adalah pembangunan dalam aspek ini tentu tidak mungkin dilakukan dan dikembangkan begitu saja tanpa upaya penataan, pembinaan, dan pengembangan terhadap berbagai aspek sesuai dengan kebutuhan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Sejalan dengan itu, pengembangan pendidikan senantiasa menjadi bagian terpenting dan integral dalam proses pembangunan bangsa dan Negara.¹

Sehubungan dengan kondisi tersebut, seharusnya pendidikan dapat didayagunakan untuk mempengaruhi pola, dan sikap serta gaya hidup masyarakat, guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Hal ini penting, terutama untuk mengatasi berbagai ketimpangan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan, karena perkembangan ilmu pendidikan semakin lama semakin pesat dan semakin otonom. Masalahnya bagaimana otonomi tersebut mempengaruhi kehidupan dan perkembangan masyarakat, baik sekarang maupun di masa depan, agar terbentuk masyarakat madani, yang mampu mendayagunakannya dalam proses pembelajaran.

¹Abdul Rohman Mahrur, *Study Tentang Kebutuhan Guru* (Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, STAIN palangkaraya.2003), 1.

Masyarakat tersebut dapat diwujudkan bila berbagai aspek (religi, budaya, ekonomi, dan teknologi) menunjukkan eksistensi yang mantap. Secara religius manusia adalah makhluk unik karena keberdudukan sebagai makhluk Tuhan, diciptakan oleh-Nya dan diwajibkan mengabdikan kepadaNya. Dari aspek budaya, manusia adalah makhluk etis yang wajib melestarikan dan mempertahankan alam sekitarnya, karena dunia ini bukan warisan dari nenek moyang tapi amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan, karena kerusakan hari ini akan berakibat fatal pada kehidupan di masa depan.

Sedang dari aspek teknologi manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk bersikap objektif dan realistis serta dapat secara proporsional bersikap kritis, rasional, terampil dan kreatif. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang selaras, serasi dan seimbang, sehingga dalam menghadapi akselerasi pendidikan dalam era global mampu mengembangkan dimensi struktural dalam mendayagunakan ilmu pendidikan dan mengembangkannya.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

²Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1:3

Untuk mewujudkan manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, fokus utama pendidikan lebih tepat diarahkan pada pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk mendewasakan diri serta mematangkan sikap peserta didik. Selain itu, guru juga harus berupaya melahirkan generasi penerus (*out put*) yang memiliki kepribadian utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material, spiritual, keluarga, dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral kehidupan, serta memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subjek dalam peraturan global.

Guru dengan segala tujuan dan fungsinya tersebut, menempatkan guru sebagai ujung tombak keberhasilan dalam pencapaiannya. Guru merupakan sosok sentral yang bertugas untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi seorang yang memiliki pengetahuan, karakter dan keterampilan yang mampu menopang kehidupan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Dengan demikian, kehadiran guru menjadi sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tersebut di atas.

Dari permasalahan di atas, Semua komponen dalam proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan secara optimal tanpa didukung oleh keberadaan kurikulum sebagai acuan proses pembelajaran di ruang-ruang kelas. Dalam kurikulum, perangkat pembelajaran seperti guru merupakan komponen penting yang dalam tugasnyasecara terus-menerus berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan

kiranya bilamana ini dihipotesiskan bahwa segala perilaku guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas akan berpengaruh terhadap peserta didik secara langsung maupun terhadap proses pembelajaran.³

Dalam prosesnya, guru haruslah memiliki standar kriteria sebagai seorang guru agar dalam proses pendidikan yang ia lakukan dapat menuai keberhasilan. Guru dalam penyampaian pembelajaran harus mampu mengetahui dan mengenal peserta didiknya agar mampu memberikan pelayanan dan bimbingan dalam pembelajaran. Seorang guru juga harus benar-benar menguasai materi pelajaran yang diajarkannya.⁴ Selain menguasai materi pelajaran seorang guru juga dituntut untuk memberikan nilai secara objektif kepada peserta didiknya. Standar kriteria inilah yang disebut dengan kompetensi profesional guru yakni kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pendidikan pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Adapun standar kriteria profesional guru atau guru tersebut yakni:

1. Memiliki ilmu yang diperoleh melalui pendidikan lama setara dengan S1 atau lebih
2. Kewenangan profesional diakui oleh klien
3. Terdapat sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya
4. Memiliki kode etik
5. Mempunyai budaya profesi yang dinamis dan terus berkembang
6. Terdapat persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh.⁵

³Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 4.

⁴Thomas Gordon, *Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm 28

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 143.

Kecakapan guru dalam mengajar mempunyai kolerasi khusus dengan adanya kurikulum, seperti yang diulas pada paragraf sebelumnya. Dalam hal ini kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Karena kurikulum merupakan proses belajar yang harus dilalui oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pergantian kurikulum dalam ranah pendidikan merupakan momok yang tidak dihindari, banyak terjadi kesimpang siuran ketika kurikulum baru digulirkan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kesiapan satuan pendidikan, khususnya guru yang harus mengubah cara pandang dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Kurikulum yang sekarang ini dianggap pemerintah paling mampu menjadi pandangan baru dalam fokus acuan pendidikan adalah kurikulum 2013. Berbeda dengan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 dalam perencanaan implementasinya di-*klaim* dapat memberikan solusi bagi terkendalanya kemajuan bangsa Indonesia melalui guruan karakter yang memiliki pendekatan ilmiah (*scientific approach*) sehingga *output* pendidikan yang dihasilkan akan sesuai dengan harapan.

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar,

dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Kedua, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga, ada bidang-bidang studi atau matapelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.⁶Meski demikian, dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 menyisakan permasalahan bagi sejumlah guru. Hal ini dikarenakan perubahan kurikulum merupakan persoalan sulit untuk dihadapi guru setelah merasa "nyaman" dengan kurikulum yang lama. Hal ini akan menimbulkan masalah dalam proses belajar dan mengajar guru. Lebih jauh lagi, perubahan kurikulum ini secara otomatis juga berdampak pada proses belajar peserta didik, dalam hal ini sama dengan kondisi guru, peserta didik juga merasa kesulitan dalam berpindah pandangan dari proses pembelajaran dengan kurikulum lama kepada pandangan baru dengan kurikulum 2013.

Mengenai hal ini, Muhammad Nuh sebagai pengamat dalam bidang pendidikan sekaligus penggagas lahirnya kurikulum 2013 dalam berbagai

⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 163-164.

kesempatan menegaskan bahwa kurikulum ini masih perlupengembangan lebih lanjut. Pasalnya, dalam kurikulum ini sistem pembelajaran dirombak total sehingga guru sebagai fasilitator pembelajaran harus bekerja keras untuk menumbuhkan jiwa keingintahuan yang tinggi pada peserta didiknya.⁷

Selanjutnya, Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menambahkan, bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan zaman. Perlunya perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional.⁸

Revitalisasi dan penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai masalah dan tantangan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, kerana dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif.

Dalam perkembangannya, setidaknya muncul dua permasalahan terhadap perubahan kurikulum lama ke kurikulum 2013. *Pertama*, perubahan kurikulum mengakibatkan guru merasa memiliki beban baru yang mereka belum menguasai sepenuhnya. Persoalan ini mungkin dapat di atasi dengan berbagai pembinaan, bimbingan teknis, pendidikan dan latihan dan lain sebagainya. *Kedua*, para guru

⁷*Ibid.*,164.

⁸*Ibid.*, 165.

telah nyaman dengan model dan pendekatan lama sehingga perubahan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kurikulum tidak banyak memberikan efek bagi proses pendidikan yang dilakukan oleh guru.

Pada kenyataannya persoalan kesulitan kurikulum 2013 berdampak signifikan terhadap satuan pendidikan yang belum siap menggunakan kurikulum tersebut. Dari awal lahirnya hingga 3 tahun bergulirnya kurikulum ini banyak satuan pendidikan yang belum menerapkannya sebagai pandangan baru dalam proses belajar-mengajar di kelas. Permasalahan tersebut meliputi: a) permasalahan perencanaan pembelajaran yang dalam hal ini berkaitan dengan pembuatan RPP, penyiapan bahan serta media pembelajaran, sampai pada penyiapan penguasaan materi oleh guru. b) permasalahan pelaksanaan pembelajaran, permasalahan ini berhubungan dengan waktu yang kurang mencukupi, penguasaan kelas oleh guru, dan model bahan ajarnya yang tematik membuat guru kesulitan dalam penyampaian materi. c) permasalahan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan sistem penilaian yang dianggap guru sulit dalam pengisian format penilaiannya.

Selanjutnya, permasalahan kurikulum 2013 di kabupaten Ponorogo dewasa ini tidak jauh berbeda dengan permasalahan yang diulas pada paragraf sebelumnya. Dimana, banyak satuan pendidikan merasa belum begitu mampu untuk menerapkannya di ruang kelas dan memutuskan untuk kembali menggunakan kurikulum yang lama. Namun, ada beberapa lembaga sekolah yang memilih untuk melanjutkan pemakaian kurikulum ini. Misalnya, sekolah yang tetap melanjutkannya adalah SD Muhamadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan

Ponorogo. Karena kedua lembaga tersebut memiliki keistimewaan tersendiri, dimana kedua lembaga tercatat sebagai sekolah terbaik tingkat dasar di kabupaten Ponorogo, meskipun SD Muhammadiyah berada di pinggir kota, namun prestasinya tidak kalah dengan yang berada di pusat kota juga bisa mendapat prestasinya yang gemilang yaitu juara Internasional IISRO di Malaysia dan sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo mempunyai keunikan tersendiri yaitu berlokasi tepat ditengah-tengah pusat kota Ponorogo namun suasana pembelajarannya begitu ramah dan ssekolah ini juga pernah menjuarai game completion 2011 tingkat kabupaten, juara 3 olimpiade matematika tingkat karisidenan, juara 1 lomba MIPA tingkat kabupaten, tahap Distension Internasional Matematika Asasmaent School (IMAS) tingkat Nasional, juara 3 olimpiade sains tingkat kabupaten, dan masih banyak lagi pretasi yang sudah di dapatkan pada lembaga tersebut. Sedangkan keunikan Selain itu, kedua sekolah merupakan sekolah pertama yang dari awal diloncingkannya kurikulum 2013 sampai sekarang tetap menerapkan kurikulum tersebut. Meskipun kedua lembaga tersebut memiliki latar belakang yang berbeda namun antara yang berada di pinggir kota dan ditengah pusat kota tetap berusaha untuk bisa mengimplementasikan kurikulum baru tersebut.

Dengan demikian, fakta di atas kiranya penting untuk dicermati lebih lanjut melalui penelitian untuk diungkapkan permasalahan mengenai problematika yang dialami guru berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013.

Akan tetapi, dengan berbagai pertimbangan pihak manajemen sekolah

berani mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan kurikulum ini dengan alasan demi kemajuan peserta didiknya. Diakui bahwa memang masih terdapat kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini mengingat kurikulum masih menjadi hal yang baru. Perkembangan kurikulum 2013 dalam hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah kabupaten Ponorogo, jika ingin tujuan penerapan kurikulum 2013 dapat tercapai dengan optimal.

Inilah yang menggerakkan penulis untuk menelusuri kompetensi professional guru dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga peneliti mengajukan judul penelitian “**PROBLEMATIKA GURU KELAS IV DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**”(Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN1 Mangkujayan Ponorogo).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti fokuskan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan mengenai problematika guru kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo ?
3. Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

2. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhamadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhamadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “PROBLEMATIKA GURU KELAS IV DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013” diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperluas keilmuan yang berkaitan dengan kompetensi guru, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

a. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan masukan kepada pemerintah sebagai bahan evaluasi kurikulum guruan Nasional.

b. Guru atau Guru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi bagi guru atau guru untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya teman-teman peneliti lain.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Karena itu agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut.

1. Penegasan Konseptual

- a. Problematika : Permasalahan yang timbul
- b. Kurikulum : Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.⁹
- c. Implementasi : Suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁰

2. Penegasan Operasional

Secara operasional guru haruslah memiliki kompetensi professional dalam setiap program pembelajaran yang ia lakukan. Kompetensi ini akan membuat guru selalu mampu mengikuti dinamikaguruan yang selalu berkembang karena pada hakikatnya, kurikulum merupakan alat bantu bagi guru dalam menentukan dan memetakan program pembelajarannya. Sehingga kemampuan untuk terus dapat mengikuti dinamika perubahan kurikulum haruslah dimiliki oleh setiap guru.

⁹Asep Herry Hermawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5-6.

¹⁰ Nurdin Usma, *Konteks Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Teras, 2002), 70.